**BAB II**

**KAJIAN TEORETIK**

1. **Kajian Teoritik**
2. **Prestasi Belajar**
3. **Pengertian Prestasi Belajar**

Prestasi belajar terdiri dari dua suku kata, yaitu *prestasi* dan *belajar*. Istilah prestasi didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pada edisi ketiga didefinisikan sebagai hasil yang telah dicapai dari hasil yang telah dikerjakan. Prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie* yang berarti hasil usaha.

Prestasi belajar menurut Yaspir Gandhi Wirawan dalam Hamid (2013:137) adalah hasil yang dicapai seorang siswa dalam usaha belajarnya sebagaimana dicantumkan nilai rapornya. Melalui prestasi belajar, seorang siswa dapat mengetahui kemajuan yang telah dicapai dalam belajar.

Menurut Nana Sudjana dalam Tohirin (2015:140), prestasi belajar adalah suatu hal yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam dunia pendidikan. Basri (2015:155) mengatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil dari proses pembelajaran.

Muhibbin Syah dikutip oleh Wahab (2015:244) menyatakan bahwa prestasi belajarmerupakan taraf keberhasilan murid atau santri dalam mempelajari materi pelajaran disekolah atau pondok pesantren yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu dan Wahab (2015:244) menyimpulkan bahwa prestasi belajara adalah tingkat keberhasilan yang dicapai dari suatu kegiatan atau usaha yang dapat memberikan kepuasan emosional dan dapat diukur dengan alat atau test tertentu.

Diperjelas kembali oleh pengertian Gunawan (2013:153) bahwa prestasi belajar merupakan aspek kecakapan yang dimiliki siswa sebagai hasil usaha dan kegiatan belajar yang ditempuh, dipandang sebagai indikator penting dalam keseluruhan proses pendidikan pada umumnya dan proses belajar mengajar pada khususnya.

Banyak masyarakat awam yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki kemampuan intelegensi atau *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi. Sebab inteligensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan akan dapat meraih prestasi belajar yang optimal.

Dalam proses belajar mengajar di sekolah, ada siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan inteligensinya. Ada siswa yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang rendah dan sebaliknya, ada siswa yang memiliki kemampuan inteligensi yang rendah tetapi memperoleh prestasi belajar yang tinggi. Oleh karena itu, taraf inteligensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang.

Pencapaian prestasi belajar atau hasil belajar merujuk kepada aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Oleh karena itu, ketiga aspek di atas juga harus menjadi indikator prestasi belajar. Artinya, prestasi belajar harus mencakup aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Menurut Sudjana (1991:49) yang dikutip Tohirin (2005:140), ketiga aspek di atas tidak dapat berdiri sendiri, tetapi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, bahkan membentuk hubungan membentuk hubungan hierarki.

Menurut Goleman yang dikutip oleh Hamid (2013:139), orang-orang yang hanya memiliki kecerdasan akademis tinggi cenderung memiliki rasa gelisah yang tidak beralasan, terlalu kritis, rewel, menarik diri, terkesan dingin, dan sulit mengekspresikan kekesalan dan kemarahan secara tepat. Apabila didukung dengan rendahnya taraf kecerdasan emosional, orang-orang yang memiliki pribadi seperti ini sering menjadi sumber masalah. Seseorang yang memiliki IQ tinggi, tetapi taraf kecerdasan emosionalnya rendah akan terlihat sebagai orang yang keras kepala, sulit bergaul, mudah frustasi, tidak mudah percaya kepada orang lain, tidak peka dengan kondisi lingkungan, dan putus asa apabila mengalami *stress*. Kondisi sebaliknya dialami oleh orang-orang yang mempunyai taraf IQ rata-rata, memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

1. Tipe Prestasi Belajar Bidang Kognitif

Tipe-tipe prestasi belajar bidang kognitif mencakup; (a) tipe prestasi belajar pengetahuan hafalan (knowledge), (b) tipe prestasi belajar pemahaman (comprehention), (c) tipe prestasi belajar penerapan (aplikasi), (d) tipe prestasi belajar analisis, (e) tipe prestasi belajar sintesis, dan (f) tipe prestasi belajar evaluasi, (Sudjana, 1991:50-52).

Pengetahuan hafalan merupakan terjemahan dari kata “*knowledge*” meminjam istilah Bloom. Pengetahuan ini mencakup aspek-aspek faktual dan ingatan (sesuatu hal yang harus diingat kembali) seperti batasan, peristilahan, pasal, hukum, bab, ayat, rumus, dan lain-lain. Tuntutan akan hafalan karena dari sudut respon siswa, pengetahuan itu perlu dihafal atau diingat agar dapat dikuasai sebagaimana mestinya.

Tipe prestasi belajar pengetahuan merupakan tingkat tipe prestasi belajar yang paling rendah. Namun demikian, tingkat pretasi belajar ini penting sebagai prasyarat untuk menguasai dan mempelajari tipe-tipe prestasi belajar yang lebih tinggi.

Tipe prestasi belajar “pemahaman” lebih tinggi satu tingkat dari tipe prestasi belajar “pengetahuan hafalan”. Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna atau arti dari suatu materi.

Tipe prestasi belajar penerapan (aplikasi) merupakan kesanggupan menerapkan dan mengabstraksikan suatu konsep, ide, rumus, dan hukum dalam situasi yang baru.

Tipe prestasi belajar analisis merupakan kesanggupan memecahkan, menguraikan suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai arti. Analisis merupakan tipe prestasi belajar yang kompleks, yang memanfaatkan unsur tipe hasil belajar sebelumnya yakni pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi. Tipe prestasi belajar analisis sangat diperlukan bagi para siswa. Kemampuan menalar pada hakikatnya mengandung unsur analisis. Apabila kemampuan analisis telah dimiliki seseorang, maka seseorang akan dapat mengkreasi sesuatu yang baru. Kata-kata operasional yang lazim digunakan untuk menganalisis antara lain, menguraikan, memecahkan, membuat diagram, memisahkan, membuat garis besar, merinci, membedakan, menghubungkan, memilih alternatif, dan lain-lain.

1. Tipe Prestasi Belajar Bidang Afektif

Bidang afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Sikap seseorang bisa diramalkan perubahan-perubahannya, apabila seseorang telah menguasai bidang kognitif tingkat tinggi. Ada kecenderungan bahwa prestasi belajar bidang afektif kurang mendapat perhatian dari guru. Para guru cenderung lebih memperhatikan atau tekanan pada bidang kognitif semata. Tipe prestasi belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku, seperti atensi atau perhatian terhadap pelajaran berisikan bidang kognitif, tetapi bidang afektif harus men jadi bagian integral dari bahan tersebut, dan harus tampak dalam proses belajar dan prestasi belajar yang dicapai.

Tingkatan afektif sebagai tujuan dan tipe prestasi belajar mencakup: (1) *receiving* atau *attending*, yakni kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang pada siswa, baik dalam bentuk masalah situasi atau gejala, (2) *responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar, (3) *valuing* atau penilaian, yakni berkenaan dengan penilaian dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus, (4) organisasi, yakni pengembangan nilai ke dalam suatu sistem organisasi, termasuk menentukan hubungan suatu nilai dengan nilai lain dan kemantapan, prioritas nilai yang telah dimilikinya, (5) karakteristik dan internalisasi nilai, yakni keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang memengaruhi pola kepribadian dan perilakunya.

1. Tipe Prestasi Belajar Bidang Psikomotor

Tipe prestasi belajar bidang psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak seseorang. Adapun tingkatan keterampilan itu meliputi: (1) gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang sering tidak disadari karena sudah merupakan kebiasaan), (2) keterampilan pada gerakan-gerakan dasar, (3) kemampuan perspektual termasuk didalamnya membedakan visual, membedakan auditif motorik dan lain-lain, (4) kemampuan di bidang fisik seperti kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan, (5) gerakan-gerakan yang berkaitan dengan *skill*, mulai dari keterampilan sederhana sampai keterampilan yang kompleks, dan (6) kemampuan yang berkenaan dengan *non decursive* komunikasi seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Tipe-tipe prestasi belajar seperti dikemukakan di atas tidak berdiri sendiri, tetapi selalu berhubungan satu sama lain. Seseorang (siswa) yang berubah tingkat kognisinya sebenarnya dalam kadar tertentu telah berubah pula sikap dan perilakunya. Carl Rogers dalam Tohirin (2005:144) menyatakan bahwa seseorang yang telah menguasai tingkat kognitif maka perilaku orang tersebut bisa diramalkan.

Diperjelas oleh Sutisnawidjaja dalam Rita (2016:10) yang menyatakan bahwa prestasi belajar siswa dapat dideketahui setelah diadakan evaluasi, dalam dunia pendidikan prestasi belajar sering diidentifikasikan sebagai nilai berupa angka atau huruf.

Jadi, prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap siswa pada periode tertentu.

Hamid (2013:139) mengatakan kembali bahwa tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak, dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar dan dinyatakan dalam bentuk nilai rapor setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar.

Belajar dapat dikatakan berhasil jika terjadi perubahan dalam diri siswa. Akan tetapi, tidak semua perubahan perilaku dapat dikatakan belajar karena perubahan tingkah laku akibat belajar memiliki ciri-ciri perwujudan yang khas, antara lain sebagai berikut:

1. Perubahan Intensional

Terjadinya perubahan dalam proses belajar dikarenakan oleh pengalaman atau praktik yang dilakukan secara sengaja dan disadari. Pada ciri ini, siswa menyadari bahwa ada perubahan dalam dirinya, seperti penambahan pengetahuan, kebiasaan, dan keterampilan.

1. Perubahan Positif dan Aktif

Positif berarti perubahan tersebut baik dan bermanfaat bagi kehidupan serta sesuai dengan harapan karena memperoleh sesuatu yang baru yang lebih baik dari sebelumnya. Adapun aktif yang berarti perubahan terjadi karena adanya usaha dari siswa yang bersangkutan.

1. Perubahan Efektif dan Fungsional

Perubahan dikatakan efektif apabila membawa pengaruh dan manfaat bagi siswa. Perubahan fungsional artinya perubahan dalam diri siswa yang relatif menetap. Apabila dibutuhkan, perubahan tersebut dapat direproduksi dan dimanfaatkan lagi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa prestasi belajar merupakan hasil usaha belajar yang dicapai siswa berupa kecakapan dari kegiatan belajar bidang akademik di sekolah pada jangka waktu tertentu dan dicatat pada setiap akhir semester di buku laporan yang disebut rapor.

1. **Fungsi Prestasi Belajar**

Menurut Purwanto (2010:102) , “prestasi belajar merupakan masalah yang bersifat perennial (abadi) dalam sejarah manusia karena rentang kehidupannya, manusia selalu mengejar prestasi sesuai dengan bidang dan kemampuan masing-masing”. Kemudian Purwanto mengemukakan fungsi prestasi belajar, yaitu:

1. Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan siswa.

Prestasi belajar yang dicapai oleh siswa menunjukkan sejauh mana siswa mampu memahami dan menguasai bahan ajar atau materi yang telah disampaikan oleh guru. Dengan melihat prestasi belajar tersebut maka dapat segera dievaluasi hal-hal yang menyebabkan siswa kurang memahami dan menguasai bahan ajar atau materi pelajaran.

1. Prestasi belajar sebagai lembaga kepuasan hasrat ingin tahu.

Para ahli psikologi biasanya menyebutkan hal ini sebagai tendensi keingintahuan dan merupakan kebutuhan umum manusia, termasuk didalamnya adalah seorang siswa yang ingin mencapai kepuasan dengan cara memperoleh prestasi belajar yang baik.

1. Prestasi belajar sebagai bahan informasi dan inovasi pendidikan.

Asumsinya bahwa prestasi belajar dapat dijadikan pendorng bagi siswa dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta berperan sebagai bahan evaluasi dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

1. Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern.

Sebagai indikator intern artinya prestasi belajar yang telah diraih dapat digunakan sebagai tolak ukur tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan. Sedangkan sebagai indikator ekstern, artinya tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator kesuksesan siswa dalam masyarakat.

Serupa dengan Purwanto, Z. Arifin dikutip dalam Gunawan (2013:154) fungsi prestasi belajar adalah sebagai berikut:

1. Sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telh dikuasai oleh siswa (siswa)
2. Sebagai pemuasan hasrat ingin tahu
3. Sebagai bahan informasi dan inovasi pendidikan
4. Sebagai indikator internal dan eksternal dan institusi pendidikan
5. Dapat dijadikan indikator terhadap daya serap/kecerdasan siswa.

Selanjutnya Syamsuddin dikutip oleh Gunawan (2013:154) menyebutkan bahwaprestasi belajar dapat dimanifestasikan dalam wujud:

1. Penambahan materi pengetahuan yang berupa fakta, informasi, prinsip, atau hukum atau kaidah prosedur atau pola kerja atau teori sistem nilai-nilai dan sebagainya.
2. Penguasaan pola-pola prilaku kognitif (pengamatan) proses berpikir mengingat atau mengenal kembali prilaku afektif, sikap-sikap apresiasi, penghayan, dan sebagainya), prilaku psikomotor (keterampilan psikomotor termasuk yang bersifat ekspresif).
3. Perubahan dalam sifat-sifat kepribadian yang baik, yang *tangible* maupun yang *ingtangible* (tidak dapat diraba).

Dengan demikian, penting untuk mengetahui prestasi belajaryang dicapai siswa dalam proses belajar mengajar guna untuk mencapai indikator-indikator keberhasilan dalam proses belajar mengajar.

1. **Jenis dan Indikator Prestasi Belajar**

Dalam mengungkap prestasi belajar pada ketiga ranah (afektif, kognitif, dan psikomotorik) diperlukan patokan-patokan atau indikator-indikator sebagai penunjuk bahwa seseorang telah berhasil meraih prestasi pada tingkat tertentu, karena pengetahuan dan pemahaman yang mendalam mengenai indikator prestasi belajar sangat diperlukan ketika seseorang perlu untuk menggunakan alat dan kiat evaluasi. Tujuan dari pengetahuan dan pemahaman yang mendalam mengenai jenis-jenis prestasi belajar dan indikator-indikatornya adalah agar pemilihan dan penggunaan alat evaluasi akan menjadi lebih tepat, reliabel, dan valid.

Dalam hal ini Syah (2015:2016) mengatakan bahwa “kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa sebagaimana yang terurai diatas adalah mengetahui garis-garis besar indikator (penunjuk adanya prestasi tertentu) dan hal ini dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur”. Agar lebih mudah memahami hubungan antara jeni prestasi belajar dengan indikator-indikatornya, berikut ini merupakan rangkuman jenis, indikator, dan cara evaluasi prestasi.

1. Ranah Kognitif, berisi perilaku-perilaku yang menekankan pada aspek intelektual seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir.
2. Pengamatan, berisikan kemampuan mengenali dan mengingat peristilahan, definisi, fakta-fakta dan gagasan pengetahuan juga diartikan sebagai kemampuan mengingat akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan.
3. Pemahaman, sebagai kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari yang telah dipelajari. Pemahaman juga dikenali dari kemampuan untuk membaca dan memahami gambaran, laporan, tabel, dan sebagainya.
4. Aplikasi/Penerapan, seseorang memiliki kemampuan untuk menerapkan gagasan, rumus, dan sebagainya.
5. Analisis, sebagai kemampuan untuk merinci suatu kesatuan ke dalam bagiann-bagian.
6. Sintesis, kemampuan untuk mengenali data atau informasi yang didapat untuk menghasilkan solusi.
7. Ranah Afektif, berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apersepsi, dan cara penyesuaian diri. Tujuan pendidikan ranah afektif adalah hasil belajar atau kemampuan yang berhubungan dengan sikap atau afektif. Tujuan pendidikan ranah afektif terdiri dari:
8. Penerimaan, yaitu mencakup kepekaan akan adanya suatu perangsang dan kesediaan untuk memperhatikan rangsangan itu, seperti buku pelajaran atau penjelasan yang diberikan guru.
9. Tanggapan, memberikan reaksi terhadap fenomena yang ada di lingkungan. Meliputi persetujuan, kesediaan, dan kepuasan dalam memberikan tanggapan.
10. Apresiasi, mencakup kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu yang membawa diri sesuai dengan penilaian itu, mulai dibentuk suatu sikap menerima, menolak, atau mengabaikan.
11. Karakterisasi, memiliki sistem nilai yang mengendalikan tingkah lakunya sehingga menjadi karakteristik gaya hidupnya. Karakterisasinya mencakup kemampuan untuk menghayati nilai-nilai kehidupan.
12. Ranah Psikomotorik, berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, dan berenang. Mampu melakukan serangkaian gerakan tubuh dalam urutan dengan mengadakan koordinasi gerakan-gerakan anggota tubuh secara terpadu. Ciri khas dari keterampilan motorik ini ialah adanya kemampuan.

Sahrudin dalam Rita (2016:16) berpendapat lain, ia mengemukakan bahwa jenis dan indikator prestasi belajar siswa dapat dilihat berdasarkan 3 hal berikut, yaitu, 1) berubahnya kompetensi kognitif siswa didik; 2) berubahnya kompetensi afektif siswa didik; 3) berubahnya kompetensi psikomotorik siswa didik.

1. **Pengukuran Prestasi Belajar**

Hasil tes prestasi merupakan salah satu informasi penting guna pengambilan keputusan pendidikan. Namun, perlu diingat bahwa apakah informasi tersebut merupakan informasi yang benar dan dapat dipercaya banyak tergantung sejauh mana tes yang digunakan itu tergantung kriteria sebagai tes prestasi yang layak. Tes prestasi yang layak tentulah dapat diperoleh apabila penyusunannya didasari oleh prinsip-prinsip pengukuran yang berlaku sehingga menjadi sarana yang positif dalam meningkatkan proses belajar-mengajar.

Mengenai penyusunan beberapa prinsip dasar dalam pengukuran prestasi belajar dikemukakan oleh Gronlund (1977) yang dikutip oleh Saifuddin (1996:18) sebagai berikut:

1. Tes prestasi harus mengukur langkah pembatasan tujuan ukur secara jelas sesuai dengan tujuan instruksional.
2. Tes prestasi harus mengukur suatu sampel yang representatif dari hasil belajar dan dari materi yang dicakup oleh program instruksional atau pengajaran.
3. Tes prestasi harus berisi *item-item* dengan tipe yang paling cocok guna mengukur hasil belajar yang diinginkan.
4. Tes prestasi harus dirancang sedemikian rupa agar sesuai dengan tujuan penggunaan hasilnya.
5. Reliabilitas tes prestasi harus diusahakan setinggi mungkin dan hasil ukurnya harus ditafsirkan dengan hati-hati.
6. Tes prestasi harus dapat digunakan untuk meningkatkan belajar para siswa.

Dalam hal lain, Tohirin (2005:147) mengemukakan ada beberapa alternatif norma pengukuran prestasi belajar sebagai indikasi keberhasilan belajar siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar. Diantara norma-norma pengukuran tersebut sebagai berikut:

Pertama, norma skala angka dari 0-10

Kedua, norma skala angka dari 0-100

Ketiga, norma skala angka dari 0,0-4,0

Keempat, norma skala huruf dari A-E

Angka terendah yang menyatakan kelulusan atau keberhasilan belajar (*passing grade*) skala 0-10 adalah 5 atau 6, sedang untuk angka 0-100 adalah 55 atau 60, untuk skala 0,0-4,0 adalah 1,0 atau 1,2 dan untuk skala huruf adalah D. Apabila siswa dalam ujian dapat menjawab atau menyelesaikan lebih dari separuh soal-soal ujian (tugas-tugas) dianggap telah memenuhi syarat terget minimal keberhasilan belajar. Namun demikian, perlu dipertimbangkan oleh para guru atau sekolah tertentu. Penetapan *passing grade* yang lebih tinggi misalnya 70 atau 75 untuk pelajaran-pelajaran inti (*core subject*). Pengkhususan *passing grade* seperti ini sudah berlaku umum di negara-negara maju.

Dalam kutipan Tohirin (2015:147), simbol penelitian dengan huruf, umumnya di negara kita diberlakukan untuk tingkat Perguruan Tinggi. Ukuran prestasi belajar dengan menggunakan simbol huruf-huruf seperti A, B, C, D, dan E dapat dipandang sebagai terjemahan dari simbol-simbol angka. Lebih jelas tentang ukuran-ukuran prestasi belajar seperti dipaparkan di atas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.1 Skala Ukur Prestasi Belajar

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Angka | Huruf | Predikat |
| 8-10, 80-100, 3,5-4,0 | A | Baik Sekali |
| 7-9, 70-90, 2,8-3,4 | B | Baik |
| 5-6, 50-60, 1,6-2,5 | C | Cukup |
| 3-4, 30-40, 1,0-1,5 | D | Kurang |
| 0-20, 00-20, 0,0-0,9 | E | Gagal |

Penilaian berfungsi untuk mengetahui sejauh mana suatu program dapat diterapkan. Sebagai contoh, rapor setiap semester di sekolah tingkat dasar dapat digunakan untuk mengetahui program pendidikan yang telah diterapkan berhasil diaplikasikan atau tidak pada siswa.

Rapor mengambil nilai dari angka 1 sampai dengan 10, terutama pada siswa SD. Akan tetapi, pelaksanaan nilai terendah dalam rapor, yaitu 4 dan nilai tertinggi 9. Nilai di bawah 5 berarti kurang atau buruk, sedangkan nilai-nilai di atas 5 berarti cukup baik, baik, dan baik sekali.

Hamdani menyebutkan pengukuran adalah batas minimal keberhasilan siswa yang berkaitan dengan upaya peningkatan pada sebuah prestasi belajar. Ada beberapa alternatif norma pengukuran tingkat keberhasilan siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar, yaitu: a) norma skala angka dari 0-10; b) norma skala angka dari 0-100.

Angka terendah menyatakan kelulusan atau keberhasilan belajar (*passing grade*) skala adalah 5,5 sedangkan untuk skala 0-100 adalah 55-60. Pada prinsipnya, jika seorang siswa dapat menyelesaikan lebih dari separuh tugas atau dapat menjawab lebih dari setengah instrumen evaluasi dengan benar, maka ia dianggap telah memenuhi target minimal keberhasilan belajar.

1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Awalnya prestasi belajar yang diperoleh siswa. Untuk meraih prestasi belajar yang baik, banyak sekali faktor yang perlu diperhatikan, menurut Muhibbin Syah dalam Gunawan (2013:157) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

1. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan atau kondisi jasmani (aspek fisiologis) dan rohani siswa (aspek psikologis);
2. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa) yakni kondisi lingkungan disekitar siswa, yang meliputi lingkungan sosial dan lingkungan non sosial;
3. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Selanjutnya menurut Suryabarata dalam Basri (2015:155) yang senada dengan Muhibbin Syah, secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dan prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal, merupakan yang berasal dari dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi prestasi belajar. Faktor ini dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu:
2. Faktor fisiologis, yaitu yang berhubungan dengan kesehatan dan pancaindra. Faktor ini terdiri atas dua bagian.
3. Kesehatan Badan

Untuk menempuh prestasi dengan baik, siswa harus memperhatikan dan memelihara kesehatan tubuhnya. Keadaan fisik yang lemah dapat menjadi penghalang bagi siswa dalam menyelesaikan program studinya. Dalam upaya memelihara kesehatan fisiknya, siswa perlu memperhatikan pola makan dan pola tidur, untuk memperlancar metabolisme dalam tubuhnya dan siswa membutuhkan olahraga yang teratur.

1. Panca Indra

Berfungsinya panca in dra merupakan syarat keberlangsungan belajar yang baik. Dalam sistem pendidikan saat ini, panca indra yang memegang peranan penting dalam belajar adalah mata dan telinga. Hal ini penting karena sebagian besar hal yang dipelajari manusia dipelajari melalui penglihatan dan pendengaran. Sehingga siswa yang memiliki cacat fisik atau cacat mental akan mengalami hambatan dalam menangkap materi pelajaran, sehingga mempengaruhi prestasi belajar di sekolah.

1. Faktor Psikologis

Ada banyak faktor psikologis yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, antara lain sebagai berikut:

1. Inteligensi

Prestasi belajar siswa mempunyai kaitan yang erat dengan tingkat kecerdasan yang dimiliki siswa. Menurut Binet, inteligensi adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan tujuan untuk menggadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan dan menilai keadaan diri. Taraf inteligensi ini sangat mempengaruhi prestasi belajar seorang siswa.

1. Sikap

Sikap yang pasif, rendah hati, dan kurang percaya diri dapat menghambat siswa dalam menampilkan prestasi belajarnya. Menurut Sarlito (1997:173) dikutip oleh Rita (2016:41), sikap adalah kesiapan seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu. Sikap siswa yang positif terhadap mata pelajaran di sekolah merupakan langkah awal yang baik dalam proses belajar mengajar di sekolah.

1. Motivasi

Menurut Irwanto, motivasi adalah penggerak perilaku. Motivasi belajar adalah pendorong seseorang untuk belajar. Motivasi timbul karena adanya keinginan atau kebutuhan dalam diri seseorang. Siswa yang termotivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar termasuk prestasi belajar.

1. Faktor Eksternal

Selain faktor di dalam diri siswa, ada pula hal-hal lain di luar diri yang dapat mempengaruhi prestasi belajar. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut.

1. Faktor Lingkungan Keluarga, berupa:
2. Sosial, ekonomi, dan keluarga

Dengan sosial ekonomi yang memadai, seseorang lebih berkesempatan mendapatkan fasilitas belajar lebih baik, mulai buku, alat tulis, hingga pemilihan sekolah.

1. Pendidikan orang tua

Orang tua yang telah menempuh jenjang pendidikan yang tinggi cenderung lebih memperhatikan dan memahami pentingnya pendidikan bagi siswa-siswanya, dibandingkan dengan mempunyai jenjang pendidikan yang lebih rendah.

1. Perhatian orang tua dan suasana hubungan antara anggota keluarga

Dukungan dari keluarga merupakan suatu pemacu semangat berprestasi bagi seseorang. Dukungan bisa secara langsung, berupa pujian atau nasihat, ataupun secara tidak langsung, seperti hubungan keluarga yang harmonis.

1. Faktor Lingkungan Sekolah, berupa:
2. Sarana dan Prasarana

Kelengkapan fasilitas sekolah, seperti papan tulis dan OHP (*projector*) akan membantu kelancaran proses belajar mengajar di sekolah. Selain itu, bentuk ruangan, sirkulasi udara, dan lingkuang sekitar sekolah juga dapat mempengaruhi proses belajar mengajar.

1. Kompetensi Guru dan Siswa

Kualitas guru dan siswa sangat penting dalam meraih prestasi, begitu juga kelengkapan sarana dan prasarana, tetapi tanpa disertai kinerja yang baik dari para penggunanya akan sia-sia. Apabila kebutuhan siswa untuk berprestasi dengan baik di sekolah terpenuhi, misalnya dengan tersedianya fasilitas dan tenaga pendidikan yang berkualitas, yang dapat memenuhi rasa keingintahuannya, hubungan dengan guru dan teman-temannya berlangsung dengan harmonis. Siswa akan memperoleh iklim belajar yang menyenangkan, dengan demikian, siswa akan terdorong untuk terus menerus meningkatkan prestasi belajarnya.

1. Kurikulum dan Metode Mengajar

Hal ini meliputi materi dan cara memberikan materi kepada siswa. Metode pembelajaran yang lebih interaktif sangat diperlukan untuk menumbuhkan minat dan peran serta siswa dalam kegiatan pembelajaran. Faktor terpenting adalah seorang guru, jika guru mengajar dengan arif bijaksana, tegas, memiliki disiplin tinggi, luwes, dan mampu membuat siswa menjadi senang akan pelajaran, prestasi belajar siswa akan cenderung tinggi. Artinya, paling tidak, siswa tersebut tidak bosan dalam mengikuti pelajaran.

1. Faktor Lingkungan Masyarakat

Pandangan masyarakat tentang pentingnya pendidikan akan mempegaruhi kesungguhan pendidik dan siswa. Masyarakat yang masih memandang rendah pendidikan akan enggan mengirim siswanya ke sekolah cenderung memandang rendahnya pekerjaan guru.

Menurut Hamdani (2011:144), faktor yang mempengaruhi prestasi belajar digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari dalam, berupa: 1) kecerdasan (*intelligence*); 2) faktor jasmaniah atau faktor fisiologis; 3) sikap; 4) minat; 5) bakat; 6) motivasi.

Sedangkan faktor dari luar, berupa: 1) keadaan keluarga, 2) keadaan sekolah, 3) lingkungan masyarakat.

Menurut Dalyono (2015:55) faktor yang mempengaruhi pencapaian prestasi belajar ada dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa: 1) kesehatan; 2) inteligensi dan bakat; 3) minat dan motivasi; 4) cara belajar.

Sedangkan faktor eksternal berupa: 1) keluarga; 2) sekolah; 3) masyarakat; 4) lingkungan sekitar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa prestasi belajar merupakan hasil usaha belajar yang dicapai siswa. Hasil usaha yang direkapitulasi dari proses belajar siswa selama di kelas dalam jangka waktu tertentu. Hasil tersebut berupa kecakapan dari kegiatan belajar bidang akademik di sekolah dan dicatat pada setiap akhir semester di buku laporan yang disebut rapor.

1. **Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan**

Menurut Susanto (2013:226) esensi pembelajaran PPKN bagi siswa adalah bahwa secara kodratih maupun sosiokultural dan yuridis formal keberadaan dan kehidupan manusia membutuhkan nilai moral dan norma.

Pendidikan Kewarganegaraan kumpulan setiap kelompok atau warga Negara maka didefinisikan menurut Bakry (2009:3) kewarganegaraan berasal dari kata warga negara yang secara singkat berarti sekelompok manusia yang menjadi anggota suatu negara. Kewarganegaraan dalam rangka pendidikan, diartikan kesadaran dan kecintaan serta berani membela bangsa dan negara.

Mengenai hakikat Pendidikn Kewarganegaraan ini Kerr dalam Winataputra dan Budimansyah (2007:4), menyatakan *citizenship or civics education is construed broadly to encompass the preparation of young people for their roles and responsibilities as citizens and, in particular, the role of education* (*through schooling, teaching, and learning*) *in that preparatory process.*

Terjemahan dari definisi Kerr tersebut dapat dijelaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan itu dirumuskan secara luas yang telah mencakup proses penyiapan generasi muda untuk bisa mengambil peran & tanggung jawab sebagai warga negara, serta secara khusus, peran pendidikan ini termasuk didalamnya persekolahan, pengajaran & belajar, dalam proses penyiapan warga negara tersebut.

Diperkuat oleh Mansoer dalam Erwin (2012:2) pada hakikatnya Pendidikan Kewarganegaraan itu merupakan hasil dari sintesis antara *civic education, democracy education,* serta *citizenship* yang berlandaskan pada filsafat Pancasila serta mengandung identitas nasional Indonesia serta materi muatan tentang bela negara. Dengan hakikat Pendidikan Kewarganegaraan Indonesia yang berbasis Pancasila tersebut, maka dapat dirumuskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia merupakan pendidikan kebangsaan dan kewarganegaraan yang berhadapan dengan keberadaan Negara Kesatuan Republik Indonesia, demokrasi, HAM, dan cita-cita untuk mewujudkan masyarakat madani Indonesia dengan menggunakan Filsafat Pancasila sebagai pisau analisisnya.

Pendidikan kewarganegaraan yang berhasil, akan membuahkan sikap mental yang cerdas, rasa tanggung jawab dari peserta didik, sikap ini disertai dengan perilaku seperti berikut :

1. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menghayati nilai-nilai filsafat hidup bangsa dan negara.
2. Berbudi pekerti kemanusiaan yang luhur serta berdisiplin dalam bermasyarakat, berbangsa, negara.
3. Berjiwa nasionalisme yang kuat, mengutamakan persatuan dan kesatuan mengatasi kelompok dan seseorang.
4. Bersifat profesional, yang dijiwai oleh kesadaran bela negara, serta sadar akan hak dan kewajiban sebagai warga negara.
5. Aktif memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta seni untuk kepentingan kemanusiaan, bangsa, dan negara.

Pendidikan Kewarganegaraan diterjemahkan dari dua istilah asing, yakni *civic education* dan *citizenship education.* mengartikan “*civic education* sebagai “*the foundational course work in school desaigned to prepare young citizens for an active role in their communities in their adult lives.”* Diartikan sebagai satu mata pelajaran dasar di sekolah yang dirancang untuk mempersiapkan warga negara muda, agar kelak setelah dewasa dapat berperan aktif dalam masyarakatnya.

Sedangkan *citizenship education* atau *education for citizenship* oleh digunakan sebagai istilah yang memiliki pengertian yang lebih luas yang mencakup: “*both these in school experience as well as out-of school or nonformal/informal learning wich takes place in the family, thereligious organizations, comunity organizations, the media, etc wich help to shapen the totality of the citizen.”*

Maksudnya bahwa *citizenship edication* mencakup pengalaman belajar baik di sekolah maupun di luar sekolah (nonformal/informal) seperti dikeluarga, organisasi keagamaan, organisasi kemasyarakatan, melalui media massa, dan lain-lain yang membatu proses pembentukan warga negara secara utuh atau totalitas.

Dalam kajian keilmuan, Winataputra (2001,2005) dalam model PLPG pendidikan kewarganegaraan (106), menjelaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan merupakan bidang pendidikan yang memiliki tiga domain yaitu: pertama adalah pendidikan kewarganegaraan perekolahan (*school civic*); kedua yaitu pendidikan kewarganegaraan kemasyarakatan (*community civic*); dan ketiga adalah pendidikan kewarganegaraan akademik (*academic civic*). Ketiga domain tersebut secara substansif tidak bisa dipisahkan, karena ketiganya terkait oleh satu komitmen tujuan, yakni mengembangkan warga negara yang cerdas dan baik (*smart and good citizen*) dalam konteks sosial budaya indonesia.

Dalam wacana yang berkembang selama ini ada dua istilah yang perlu dibedakan, yakni kewargaannegara dan kewarganegaraan seperti dibahas oleh Soemantri dalam Winatapura (2014: 1.4) istilah *Kewargaannegara* merupakan terjemahan dari “*civics”* yang merupakan mata pelajaran sosial yang bertujuan *membina dan mengembangkan siswa didik agar menjadi warga negara yang baik (good citizen)*. Di lain pihak, istilah *Kewarganegaraan* digunakan dalam perundangan mengenai *statatus formal warga negara* dalam suatu negara, misalnya sebagimana diatur dalam UU No. 2 Tahun 1949 dan peraturan tentang diri kewarganegaraan serta peraturan tentang naturalisasi atau pemerolehan status sebagai warga negara Indonesia bagi orang-orang atau warga negara asing. Namun demikian, kedua konsep tersebut kini digunakan untuk kedua-duanya dengan istilah kewarganegaraan yang secara konseptual diadopsi dari konsep *citizenship*, yang secara umum diartikan sebagai hal-hal yang terkait pada *status hukum(legal standing)* dan karakter warga negara.

Mengenai pengertian tentang Pendidikan Kewarganegraan ini Erwin (2012:3) mengungkapkan bahwa pendidikan kewarganegaraan adalah cabang ilmu politik yang membahas tentang kebangsaan dan kewarganegaraan yang dimana dalam hubungannya berhadapan dengan negara, demokrasi, HAM dan Masyarakat madani.

Sementara itu Susanto (2013:225) menyatakan bahwa Pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan bermoral yang berakar pada budaya bangsa indoneia nilai luhur dan moral ini diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan siswa sehari-hari, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat, dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang merupakan usaha untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antar warga dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara agar menjadi warga negara yang baik.

Menurut Azra dalam Susanto (2013:226) pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan yang mengkaji dan membahas tentang pemerintahan, konstitusi, lembaga-lembaga demokrasi, *rule of law,* HAM, hak dan kewajiban warga negara serta proses demokrasi. Pendidikan Kewarganegaraan dikenal dengan berbagai istilah seperti *Civic Education, Citizenship Education,* dan *Democracy Education.* Cogan yang dikutip oleh Susanto (2013:224) menjelaskan kedua istilah *civic education* dan *citizenship education* sebagai berikut: pertama, *Civic Education* yaitu suatu mata pelajaran dasar di sekolah yang dirancang untuk mempersiapkan warga negara muda, agar kelak setelah dewasa dapat berperan aktif dalam masyarakat, dan kedua *Citizenship Education* yaitu Pendidikan Kewarganegaraan mencakup Pendidikan Kewarganegaraan di dalam lembaga pendidikan formal (dalam hal ini di sekolah dan dalam program pendidikan guru) dan di luar sekolah baik yang berupa program penataran atau program lainnya yang sengaja dirancang atau sebagai dampak pengiring dari program lain yang berfungsi memfasilitasi proses pendewasaan atau pematangan sebagai warganegara.

 Masih menurut Azra yang dikutip oleh Susanto (2013:226) bahwa pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan yang mengkaji dan membahas tentang pemerintahan, konstitusi, lembaga-lembaga demokrasi, *rule of law,* HAM, hak dan kewajiban warganegara, serta proses demokrasi. Selanjutnya menurut Fajar (2009:141) mata pelajaran kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosiokultural, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga Negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

 Adapun menurut ICCE UIN Jakarta dalam Susanto (2013:226) pendidikan kewarganegaraan adalah suatu proses yang dilakukan oleh lembaga pendidikan di mana seseorang mempelajari orientasi, sikap dan perilaku politik sehingga yang bersangkutan memiliki *political knowledge, awareness, attitude, political efficacy,* dan *political participation,* serta kemampuan mengambil keputusan politik secara rasional.

 Sedangkan menurut Barber dalam tim Dosen PKn UPI (2008:2) *Democracy Education* adalah pendidikan yang diberikan untuk mengembangkan dan memperkuat integritas pemerintahan otonom *(self government)*. “Dalam demokrasi konstitusional, *democracy education* yang efektif merupakan suatu keharusan, karena kemampuan untuk berpartisipasi dalam masyarakat demokratis, berpikir secara kritis, dan bertindak secara sadar dalam dunia yang plural memerlukan empati yang memungkinkan kita mendengar dan mengakomodasi pihak lain. Semua itu memerlukan kemampuan yang memadai”

 Selanjutnya disimpulkan oleh Susanto (2013:227) bahwa pendidikan kewarganegaraan adalah usaha sadar dan terencana dalam proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kecerdasan, kecakapan, keterampilan serta kesadaran tentang hak dan kewajiban sebagai warga Negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, serta ikut berperan dalam percaturan global.

Menurut Azyumardi Azra (2005) yang dikutip oleh Ahmad Susanto, pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan yang mengkaji dan membahas tentang pemerintah, konstitusi, lembaga-lembaga demokrasi, *rule of law*, HAM, hak dan kewajiban warga negara serta proses demokrasi. Adapun menurut Zamroni, pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis. Pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mendidik generasi muda menjadi warga negara yang demokratis dan partisipatif melalui suatu pendidikan yang dialogial.

Dengan hakikat Pendidikan Kewarganegaraan Indonesia yang berbasis Pancasila tersebut, maka dapat dirumuskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia merupakan pendidikan kebangsaan dan kewarganegaraan yang berhadapan dengan keberadan Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan menggunakan Filsafat Pancasila sebagai pisau analisisnya.

Pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia. Nilai luhur dan moral ini diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan siswa sehari-hari, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat, dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang merupakan usaha untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antarwarga dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara.

Dengan pendidikan kewarganegaraan ini diharapkan mampu membina dan mengembangkan siswa agar menjadi warga negara yang baik (*good citizen*). Menurut Somantri dikutip dalam Susanto (2013:226) warga negara yang baik adalah warga negara yang tahu, mau, dan mampu berbuat baik.

Dari beberapa uraian di atas dapat disistesiskan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan sekolah yang memberikan pemahaman tentang norma-norma yang berlaku di pemerintahan Republik Indonesia agar menjadi warga negara yang sesuai dengan pedoman bangsa, yaitu Pancasila.

1. **Tujuan pembelajaran kewarganeraan**

Mata pelajaran PKn di sekolah dasar adalah untuk membentuk watak atau karakteristik warga negara yang baik. Menurut Mulyasa dikutip oleh Ahmad Susanto, tujuan mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah untuk menjadikan siswa agar:

1. Mampu berfikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi persoalan hidup maupun isu kewarganegaraan.
2. Mampu berpatisipasi dalam segala bidang kegiatan, secara aktif dan bertanggung jawab sehingga bisa bertindak secara cerdas dalam semua kegiatan.
3. Bisa berkembang secara positif sehingga mampu hidup bersama dengan bangsa lain di dunia dan mampu berinteraksi secara mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dengan baik.

Dari pengertian di atas dapat di sintesiskan bahwa usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam mengembangkan kecintaan, kesetiaan, keberanian untuk berkorban membela bangsa dan tanah air Indonesia.

Bakry (2009:9) berpendapat bahwa tujuan kewarganeraan perlu dirumuskan terlebih dahulu tentang visi dan misi serta kompentensi berdasarkan keputusan Direktur Jendral Pendidikan Nasional Republik Indonesia, nomor:43/DKIT/Kep/2006.

Adapun tujuan mata pelajaran pendidikan kewarganeraan menurut tim panitia PLPG Universitas pakuan (2012:229) adalah mengembangkan kompetensi sebagai berikut:

1. Berfikir secara rasional, krisis dan kreatifitas dalam menangapi isu kewarganeraan.
2. Berpatisipasi secara aktif dan bertanngung jawab dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan masyarakat berbangsa, bernegara, serta anti korupsi.
3. Berkembang secara positif dan demokratisi untuk membentuk karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lainnya dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsug dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Sebagai warga negara siswa diharapkan mengetahui tujuan Pendidikan Kewarganegaraan, dalam hal ini Amin (2009:1.38) mengemukakan bahwa tujuan Pendidikan Kewarganegaraan salah satunya ialah menumbuhkan kesadaran bela negara dan kemampuan berfikir secara komprehensif integral dalam rangka ketahanan nasional. Kesadaran bela negara ini berwujud sebagai kerelaan dan kesediaan melakukan upaya untuk kelangsungan hidup bangsa dan negara melalui bidang profesinya. Kesadaran bela negara ini dengan demikian mengandung nilai 1) Kecintaan kepada tanah air, 2) Kesadaran berbangsa dan bernegara, 3) Keyakinan akan Pancasila dan UUD 1945, 4) Kerelaan berkorban bagi bangsa dan negara..

Tujuan PKn adalah untuk membentuk watak atau karakteristik warga negara yang baik. Sedangkan tujuan pembelajaran PKn, menurut Mulyasa dikutip Susanto (2013:31) adalah untuk menjadikan siswa:

1. Mampu berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi persoalan hidup maupun isu kewarganegaraan di negaranya.
2. Mau berpartisipasi dalam segala bidang kegiatan, secara aktif dan bertanggung jawab, sehingga bisa bertindak secara cerdas dalam semua kegiatan.
3. Bisa berkembang secara positif dan demokratis, sehingga mampu hidup bersam dengan bangsa lain di dunia dan mampu berinteraksi, serta mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dengan baik.

Tujuan diadakannya Pendidikan Kewarganegaraan menurut Erwin (2012:6) yaitu : Untuk membentuk manusia indonesia seutuhnya yakni menjadi manusia yang religius, yang berkemanusiaan dan keberadaban, yang nasionalis atau sebagai manusia Indonesia yang cerdas dan bertanggungjawab, yang demokratis, dan sebagai manusia yang adil.

1. **Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan**

Komitmen yang kuat dan konsisten terhadap prinsip dan semangat kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, perlu ditingkatkan terus menerus untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang NKRI, Konstitusi negara Republik Indonesia perlu ditanamkan kepada seluruh komponen bangsa Indonesia, khususnya generasi muda sebagai generasi penerus.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka secara otomatis pola pikir masyarakat berkembang dalam setiap aspek. Hal ini sangat berpengaruh besar terutama dalam dunia pendidikan yang menuntut adanya inovasi baru yang dapat menimbulkan perubahan, secara kualitatif yang berbeda dengan sebelumnya. Tanggung jawab melakssiswaan evaluasi diantaranya terletak pada penyelenggaraan pendidikan di sekolah, dimana guru memegang peranan utama dan bertanggung jawab menyebarluaskan gagasan baru, baik terhadap siswa maupun masyarakat melalui proses pengajaran dalam kelas.

Kenyataan tersebut belum sepenuhnya dipahami kalangan pendidikan, khususnya guru sekolah dasar. Proses pembelajaran di kelas sangat membosankan dan membuat siswa tertekan. Hal ini juga terjadi pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Mata pelajaran PKn ini merupakan suatu mata pelajaran yang bertujuan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berlandaskan pada Pancasila, undang-undang, dan norma-norma yang berlaku di masyarakat masih belum optimal disampaikan pada siswa.

Istilah pendidikan kewarganegaraan apabila dikaji secara mendalam berasal dari kepustakaan asing, yang memiliki dua istilah, yakni *civic education* dan *citizenship education*. Cogan (1994:4) menjelaskan kedua istilah ini sebagai berikut:

1. *Civic education, diartikan sebagai: ... the foundational course work in school designed to prepare young citizens for an active role in their communities in their adult lives* (suatu mata pelajaran dasar di sekolah yang dirancang untuk mempersiapkan warga negara muda agar kelak setelah dewasa dapat berperan aktif dalam masyarakatnya)
2. *Citizenship education atau education for citizenship, diartikan sebagai: ... the more inclusive term and encompasses both these in school experience as well as out of school or “non formal/informal” learning which takes place in the family, the religious organization, community organizations, the media etc., which help to shape to the totality of the citizen* (merupakan istilah generik yang mencakup pengalaman belajar di sekolah dan di luar sekolah, seperti yang terjadi di lingkungan keluarga, dalam organisasi keagamaan, dalam organisasi kemasyarakatan, dan dalam media yang membantunya untuk menjadi warga negara seutuhnya).

Dari kedua istilah tersebut, *civic education* ternyata lebih cenderung digunakan dalam makna yang serupa untuk mata pelajaran di sekolah (identik dengan PKn), yang memiliki tujuan utama mengembangkan siswa sebagai warga negara yang cerdas dan baik. *Civic education* atau pendidikan kewarganegaraan dirumuskan secara luas untuk mencakup proses penyiapan generasi muda untuk mengambil peran dan tanggung jawabnya sebagai warga negara, dan secara khusus peran pendidikan termasuk di dalamnya persekolahan, pengajaran, dan belajar.

Berdasarkan kajian teoritik di atas dapat disintesiskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan yang memberikan pemahaman dasar tentang pemerintahan, tata cara demokrasi, tentang kepedulian, sikap, pengetahuan politik yang mampu mengambil keputusan politik secara rasional, sehingga dapat mempersiapkan warga negara, yang demokratis dan partisipasif melalui suatu pendidikan yang berorientasi pada pengembangan berpikir kritis dan bertindak demokratis dengan mematuhi peraturan yang ada.

1. **Persepsi Kecerdasan Interpersonal**
2. **Pengertian Persepsi**

Istilah persepsi biasanya digunakan untuk mengungkapkan tentang pengalaman terhadap sesuatu benda ataupun sesuatu kejadian yang dialami. Persepsi dianggap sebagai sebuah pengaruh ataupun sebuah kesan oleh benda yang semata-mata menggunakan pengamatan penginderaan.

Shaleh (2004:110) mengemukakan bahwa persepsi dapat didefinisikan sebagai proses yang menggabungkan dan mengorganisir data-data indera kita yang dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari apa yang di sekeliling kita, termasuk sadar akan diri kita sendiri.

1. **Pengertian Kecerdasan Interpersonal**

Individu tidak hanya memiliki satu kecerdasan saja, salah satunya adalah kecerdasan interpersonal seperti yang dikemukakan Gunawan (2004:237) bahwa kecerdasan interpersonal adalah suatu kemampuan untuk masuk dalam diri orang lain, mengerti dunia orang lain, mengerti pandangan, sikap, kepribadian dan karakter orang lain. Kemampuan untuk mengamati dan mengerti maksud, motivasi, dan perasaan orang lain. Kecerdasan interpersonal melibatkan kepekaan pada ekspresi wajah, suara dan gerakan tubuh dari orang lain dan mampu memberikan respons secara efektif dalam berkomunikasi.

Menurut May Lwin, dkk (2005:197) mengatakan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk berhubungan dengan orang-orang disekitar. Kecerdasan yang mampu untuk memahami dan memperkirakan perasaan, temperamen, suasana hati orang lain dan mampu membangun kedekatan dan hubungan dengan masyarakat.

Suyadi (2010:170) mengemukakan bahwa kecerdasan interpesonal adalah kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain. Mempunyai kepekaan hati yang tinggi, sehingga dapat bersikap empatik.

Kecerdasan interpersonal sendiri dikemukakan pertama kali oleh Howard Gardner. Dalam bukunya, Howard Gardner mendefinisikan kecerdasan yang dikutip oleh Gunawan (2003:106) adalah:

1. Kemampuan untuk memecahkan suatu masalah
2. Kemampuan untuk menciptakan masalah baru untuk dipecahkan
3. Kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau menawarkan suatu pelayanan yang berharga dalam suatu kebudayaan masyarakat.

Dari beberapa pengertian di atas, maka kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami maksud dan perasaan orang lain sehingga tercipta hubungan yang harmonis dengan orang lain. Kecerdasan interpersonal penting dalam kehidupan manusia karena pada dasarnya manusia tidak bisa menyendiri. Banyak kegiatan dalam hidup manusia terkait dengan orang lain, begitu juga seorang siswa yang membutuhkan dukungan orang-orang disekitarnya. Keterampilan sosial siswa terjalin melalui hubungan dengan teman sebayanya.

1. **Karakteristik Kecerdasan Interpersonal**

Karakteristik orang yang memiliki kecerdasan interpersonal menurut Muhammad Yaumi (2012: 147) adalah:

1. Belajar dengan sangat baik ketika berada dalam situasi yang membangun interaksi antara satu dengan yang lainnya.
2. Semakin banyak berhubungan dengan orang lain, semakin merasa bahagia.
3. Sangat produktif dan berkembang dengan pesat ketika belajar secara kooperatif dan kolaboratif.
4. Ketika menggunakan interaksi jejaring sosial, sangat senang dilakukan dengan chatting atau teleconference.
5. Merasa senang berpartisipasi dalam organisasi-organisasi sosial keagamaan dan polotik.
6. Sangat senang mengikuti acara talk show di tv dan radio.
7. Ketika bermain atau berolahraga, sangat pandai bermain secara tim (double atau kelompok) daripada bermain sendirian (single).
8. Selalu merasa bosan dan tidak bergairah ketika bekerja sendiri.
9. Selalu melibatkan diri dalam club-club dan berbagai aktivitas ekstrakurikuler.
10. Sangat peduli dan penuh perhatian pada masalah-masalah dan isuisu sosial. Secara umum, kecerdasan interpersonal dapat diamati dari perilaku seseorang. Orang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang kuat cenderung mampu berdaptasi dengan lingkungan, senang bersamasama dengan orang lain, dan mampu menghargai orang lain serta memiliki banyak teman.

Safaria (2005: 25), juga menyebutkan karakteristik siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi, yaitu :

1. Mampu mengembangkan dan menciptakan relasi sosial baru secara efektif.
2. Mampu berempati dengan orang lain atau memahami orang lain secara total.
3. Mampu mempertahankan relasi sosialnya secara efektif sehingga tidak musnah diamakan waktu dan senantiasa berkembang semakin intim/ mendalam/ penuh makna.
4. Mampu menyadari komunikasi verbal maupun nonverbal yang dimunculkan orang lain, atau dengan kata lain sensitif terhadap perubahan situasi sosial dan tuntutan-tuntutannya.
5. Mampu memecahkan masalah yang terjadi dalam relasi sosialnya dengan pendekatan win-win solution, serta yang paling penting adalah mencegah munculnya masalah dalam relasi sosialnya.
6. Memiliki kemampuan komunikasi yang mencakup keterampilan mendengarkan efektif, berbicara efektif dan menulis secara efektif.

Dari beberapa pendapat di atas dapat diuraikan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi mempunyai karakteristik sebagai berikut:

1. Dapat membangun dan mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain. Siswa dapat menempatkan dirinya dalam situasi apapun dengan baik dalam hubungannya dengan orang lain sehingga membuat orang lain merasa nyaman berada didekatnya.
2. Mampu berempati dengan orang lain, maksudnya adalah siswa mampu memahami dan mengerti perasaan orang lain. Siswa akan ikut merasakan ketika orang lain merasa sedih ataupun senang.
3. Mampu menjaga dan mempertahankan persahabatan dengan rekan/teman, dan menjauhi permusuhan. Siswa dengan kecerdasan interpersonal tinggi akan memiliki banyak teman, karena ia dapat menjaga hubungan pertemanannya dengan baik.
4. Memahami norma-norma sosial yang berlaku sehingga siswa mampu beradaptasi dan berperilaku santun dengan lingkungannya, baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.
5. Mampu mencari solusi yang baik atas permasalahan yang terjadi.
6. Memiliki kemauan tinggi untuk berbagi dan membantu orang lain.
7. Menyukai kegiatan-kegiatan yang melibatkan aktivitas kelompok.
8. Memiliki kemampuan komunikasi yang baik dengan orang lain.

1. **Strategi Pengembangan Kecerdasan Interpersonal**

 Kecerdasan interpersonal pada diri seseorang bisa berubah dan dapat ditingkatkan. Lie (2003: 123) menyatakan bahwa kecerdasan manusia bisa berkembang sejalan dengan interaksi manusia dengan alamnya. Manusia mempunyai kemampuan untuk belajar dan meningkatkan potensi kecerdasan yang dimilikinya. Hal-hal berikut ini yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa menurut Lie yaitu:

1. Ungkapkan perasaan kasih dan sayang secara eksplisit. Siswa membutuhkan kasih sayang baik dari keluarga, teman maupun orang-orang di sekitarnya. Rasa cinta dan kasih sayang yang selalu diperolehnya akan membuat siswa tumbuh menjadi pribadi dengan kecerdasan interpersonal yang mantap.
2. Berikan penghargaan atas setiap pemberian atau ungkapan kasih sayang siswa Siswa-siswa tidak segan untuk mengungkapkan kasih sayangnya kepada orang disekitarnya terutama orang tua. Pelukan, ciuman, gurauan, tingkah laku manja adalah cerminan kebutuhan pengungkapan rasa kasih sayang siswa. Respon yang positif terhadap ungkapan kasih sayang siswa akan membuat siswa merasa dihargai, diperhatikan dan dicintai. Hal ini akan berpengaruh pada pengenalan diri siswa dan peningkatan kecerdasan interpersonal.
3. Ajari siswa untuk mengenali perasaan orang lain melalui sinyal-sinyal non verbal. Mengenali ekspresi dan gerakan tubuh orang lain sangat penting bagi siswa. Siswa akan belajar mengesampingkan keinginankeinginannya dengan melihat kebutuhan orang lain.
4. Beri kesempatan siswa untuk berhadapan dengan orang lain Kemampuan berinteraksi dengan orang lain harus ditanamkan sejak dini dan secara bertahap. Orang tua maupun guru perlu membimbing dan menuntunnya antara lain dengan cara memberikan kesempatan untuk bertanya, berbicara, maupun melakukan interaksi dengan orang banyak.
5. Pahami kebutuhan siswa akan persahabatan dengan teman sebaya dan dukung kegiatan-kegiatan positif bersama teman. Siswa membutuhkan persahabatan dengan teman sebayanya. Hal-hal yang mungkin tidak dapat dilakukan dengan orang tuanya, siswa dapat melakukan dengan teman-temannya. Bersama teman-temannya siswa dapat memenuhi kebutuhan untuk bermain, didukung, dipercaya dan diterima sebagai individu.

Sejalan dengan hal-hal di atas, Anderson dalam Safaria (2005: 24) menyatakan bahwa kecerdasan interpersonal mempunyai tiga dimensi utama yaitu *social sensitivity, social insight, dan social communication*. Ketiga dimensi ini merupakan satu kesatuan utuh dan ketiganya saling mengisi satu sama lain.

1. *Social Sensitivity* atau sensivitas sosial, adalah kemampuan siswa untuk mampu merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkannya baik secara verbal maupun non verbal. Sosial sensitivity ini meliputi sikap empati dan sikap prososial. Empati merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain. Sedangkan sikap prososial adalah sebuah tindakan moral yang harus dilakukan secara kultural seperti berbagi, membantu seseorang yang membutuhkan, bekerjasama dengan orang lain, dan mengungkapkan simpati.
2. *Social Insight*, merupakan kemampuan dalam memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam suatu interaksi sosial. *Social insight* meliputi pemahaman situasi dan etika sosial, keterampilan pemecahan masalah dan kesadaran diri yang merupakan pondasi dasar dari social insight.
3. *Social Communication* atau penguasaan keterampilan komunikasi sosial merupakan kemampuan individu untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Inti dari social communication adalah komunikasi yang efektif dan mendengarkan secara efektif.

Terkait dengan ketiga dimensi kecerdasan interpersonal di atas, berikut ini keterampilan-keterampilan dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal:

1. Mengembangkan sikap empati
2. Mengembangkan sikap prososial
3. Mengembangkan kesadaran diri siswa
4. Mengajarkan pemahaman situasi sosial dan etika sosial
5. Mengajarkan pemecahan masalah efektif pada siswa
6. Mengajarkan berkomunikasi dengan santun pada siswa
7. Mengajarkan cara mendengarkan efektif Untuk mengembangkan keterampilan kecerdasan interpersonal di atas, orang tua dan lingkungan berperan penting sebagai model yang akan ditiru oleh siswa.

Keterampilan-keterampilan kecerdasan interpersonal menurut Safaria (2005: 26) di atas akan dibahas satu persatu di bawah ini:

1. Mengembangkan Sikap Empati Pada Siswa

Kemampuan memahami perasaan orang lain (empati) diungkapkan siswa ketika mereka melihat orang lain terluka atau sedih. Metode disiplin dan pola asuh orang tua memberikan pengaruh penting dalam pembentukan kemampuan berempati siswa.

1. Mengembangkan Sikap Prososial Pada Siswa

Perilaku prososial adalah tindakan moral yang harus dilakukan secara kultural seperti berbagi, membantu seseorang yang membutuhkan, bekerjasama dengan orang lain, dan mengungkapkan simpati. Perilaku ini menuntut siswa untuk mengontrol diri sendiri dalam menahan diri dari egoismenya. Perkembangan perilaku prososial dipengaruhi terutama oleh lingkungan keluaga karena orang tua menjadi model bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengembangkan perilaku prososial dalam kegiatan sehari-hari, hal yang dapat dilakukan adalah:

1. Memberi contoh nyata tentang pentingnya perilaku prososial dengan melakukan kegiatan membantu, berbagi, dan memberi kepada orang lain.
2. Bertindak dengan adil dalam memberi perhatian dan kasih sayang pada semua siswa anda.
3. Mengajak siswa dalam kegiatan-kegiatan amal sosial seperti mengunjungi panti asuhan, kerja bakti atau menyumbangkan uang untuk pengemis jalanan.
4. Jelaskan pada siswa anda dengan bahasa yang mudah dipahami siswa tentang keuntungan dari berperilaku prososial.
5. Bertindak tegas jika melihat siswa berperilaku mementingkan dirinya sendiri, tidak mau bekerjasama dengan orang lain atau tidak mau membantu orang lain ketika sebenarnya siswa mampu membantunya.
6. Memuji siswa ketika dia berhasil menunjukkan tindakan membantu temannya, mau berbagi dengan saudaranya dan mau bertindak kooperatif dengan sebayanya.
7. Membimbing siswa untuk mampu memilih teman-teman yang baik.
8. Mengembangkan Kesadaran Diri Siswa

Weisinger (2006: 10), kesadaran diri merupakan kemampuan seseorang dalam menginsafi totalitas keberadaannya sejauh mungkin. Siswa mampu memproses kepekaan, perasaan, penilaian dan maksud dalam diri siswa sehingga dapat menanggapi, bersikap, berkomunikasi dan bertindak dalam situasi yang berbeda.

Beberapa cara untuk meningkatkan kesadaran diri menurut Weisinger (2006: 11) adalah: (1) menyelidiki cara membuat penilaian, (2) menyelaraskan diri dengan indra, (3) mengenali perasaan, (4) mempelajari segala intens, dan (5) memperhatikan tindakan.

1. Menyelidiki cara membuat penilaian Penilaian berupa kumpulan kesan, penafsiran, evaluasi dan harapan yang dimiliki seseorang terhadap diri sendrir, orang lain maupun lingkungan. Penilaian ini akan membantu belajar bagaimana pemikiran seseorang dapat mempengaruhi perasaan, tindakan dan reaksinya agar dapat diubah dan disesuaikan.
2. Menyelaraskan diri dengan indra. Pancaindra merupakan sumber data tentang dunia. Melalui pancaindra kita dapat melihat, mendengar, mencium dan merasakan apa yang ada disekitar kita, walaupun tidak selalu sesuai kebenarannya apa yang kita tangkap melalui pancaindra dengan kejadian yang sebenarnya. Kemampuan menyelaraskan pancaindra sangat penting agar kita dapat memeriksa, mengklarifikasi, dan mengubah penilaian jika diperlukan.
3. Mengenali perasaan Perasaan berhubungan dengan respon emosional yang spontan terhadap penafsiran dan harapan seseorang. Perasaan negatif biasanya lebih menyakitkan hati, dan membuat kita merasa lebih buruk jika kita tidak berusaha menyadarinya. Perasaan seperti itu harus kita pahami agar kita dapat mengubah dan mengontrolnya.
4. Mempelajari segala intensi

Intensi merujuk pada hasrat jangka panjang dan jangka pendek dalam hidup seseorang. Hal-hal yang ingin kita lakukan hari ini, minggu depan, akhir tahun atau bahkan sepanjang hidup kita. Kita harus mengetahui apa yang menjadi intensi kita sehingga dapat membuat strategi yang baik untuk bertindak.

1. Memperhatikan tindakan

Tindakan bersifat fisik dan dapat diamati. Kita harus berhatihati dalam mengambil tindakan. Kita dapat memilih untuk melakukannya atau tidak melakukannya dengan memikirkan dampak yang akan terjadi dari pilihan tersebut.

1. Mengajarkan Pemahaman Situasi Sosial dan Etika Sosial Pada Siswa

Etiket menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 381) adalah adat sopan santun atau tata krama yang perlu selalu diperhatikan dalam pergaulan agar hubungan selalu baik. Aturan ini mencakup banyak hal seperti bagaimana etiket dalam bertamu, berteman, makan, minum, bermain, meminjam, meminta tolong, berbicara, mendengarkan, berpakaian dan sebagainya. Semua itu harus dipahami siswa dengan baik agar siswa mampu menyesuaikan perilakunya dalam setiap situasi sosial.

1. Mengajarkan Pemecahan Masalah Efektif Pada Siswa

Setiap siswa membutuhkan keterampilan untuk memecahkan masalah secara efektif agar dapat menyelesaikan konflik-konflik yang terjadi. Siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi memiliki keterampilan memecahkan konflik antar pribadi yang efektif dibandingkan dengan siswa yang kecerdasan interpersonalnya rendah.

1. Mengajarkan Berkomunikasi Dengan Santun Pada Siswa

Ada empat keterampilan komunikasi dasar yang perlu dilatih pada siswa yaitu memberikan umpan balik, mengungkapkan perasaan, mendukung dan menanggapi orang lain, yang terakhir adalah menerima diri dan orang lain. Jika siswa mampu menguasai keempatnya, siswa akan berhasil mengembangkan kecerdasan interpersonal yang matang sehingga siswa mampu membangun dan mampertahankan hubungan yang bermakna dengan orang lain.

1. Berlatih memberikan umpan balik

Umpan balik yang baik adalah umpan balik yang diarahkan pada perilaku, bukan pribadinya. Keterampilan ini harus dikuasai siswa agar pemberian umpan balik tidak malah menimbulkan salah persepsi yang berakibat pada konflik antar pribadi.

1. Berlatih mengungkapkan perasaan

Ada dua cara dalam mengungkapkan perasaan yaitu: pengungkapan secara verbal dan pengungkapan secara nonverbal. Pengungkapan secara verbal dilakukan melalui media kata-kata dengan mendeskripsikannya, sedangkan pengungkapan secara non-verbal menggunakan sorot mata yang tajam, senyuman, kepalan tinju, atau raut wajah.

1. Berlatih Mendukung dan Menanggapi Kecocokan

Dalam memberikan tanggapan adalah hal yang penting. Jika salah dalam menanggapi perasaan orang lain, maka hubungan akan menjadi terhambat. Orang akan merasa tidak dimengerti dan dihargai. Jika tanggapan yang diberikan siswa sesuai dengan yang dirasakan orang lain, maka orang lain akan semakin percaya kepada siswa.

1. Berlatih Menerima Diri dan Orang Lain

Sebelum siswa mampu menerima orang lain, dia harus mampu menerima dirinya sendiri apa adanya. Seringkali penerimaan diri yang matang akan mendorong siswa menerima orang lain secara utuh.

1. Mengajarkan Cara Mendengarkan Efektif Pada Siswa

Keterampilan mendengarkan akan menunjang proses komunikasi siswa dengan orang lain, sebab orang akan merasa dihargai dan diperhatikan ketika mereka merasa didengarkan. Sebuah hubungan komunikasi tidak akan berlangsung baik jika salah satu pihak tidak mengacuhkan apa yang diungkapkannya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disintesiskan bahwa masing-masing keterampilan memiliki fungsi penting dalam pengembangan kecerdasan interpersonal siswa. Persepsi kecerdasan interpersonal adalah cara pandang setiap individu terhadap kemampuan memahami dan berinteraksi secara efektif dengan orang lain, kemampuan berempati, bersimpati, dan kemampuan memahami suasana hati, maksud dan perasaan orang lain.Kecerdasan interpersonal berupa keterampilan dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Memiliki kecerdasan interpersonal sangat menguntungkan, individu yang memilikinya dapat memahami dan peka terhadap lingkungan sekitar, sehingga dapat menempatkan diri dimana pun dan kapan pun, karena hal tersebut banyak masyarakat menyukai individu yang memiliki kecerdasan interpersonal karena memiliki sikap yang ramah dan hangat terhadap orang lain. Agar kecerdasan interpersonal dapat berkembang dengan baik, diharapkan orang tua, guru maupun masyarakat saling bekerjasama dan memberikan bimbingan yang maksimal.

1. **Hasil Penelitian yang Relevan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitria Aprilia. (2013) dalam skripsinya yang berjudul “Hubungan Antara Kecerdasan Interpersonal Dengan Perilaku Kenakalan Remaja”. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri I Grobogan tahun ajaran 2013/2014. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan interpersonal dengan perilaku kenakalan remaja.

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk memperkaya penelitian-penelitian ilmiah di bidang Psikologi, terutama sebagai bentuk pengembangan ilmu Psikologi Pendidikan yang berkaitan dengan kecerdasan interpersonal.
2. Memperoleh pengetahuan tentang hubungan antara kecerdasan interpersonal dengan perilaku kenakalan remaja.
3. Memberikan sumbangan yang berarti dalam menjelaskan peranan kecerdasan interpersonal dalam mengatasi perilaku kenakalan remaja.

Melihat dari ciri dan karakteristik remaja yang ada, remaja rentan sekali dihadapkan oleh masalah yang kompleks. Remaja diharapkan untuk mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang ada pada dirinya dengan baik. Remaja diharapkan mampu menjalankan tugas, kewajiban serta haknya sesuai dengan norma yang ada.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja antara lain adalah faktor ekstrinsik dan faktor instrinsik. Sharif & Roslan (2011: 137) meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi remaja terlibat dalam masalah sosial di Sekolah Tunas Bakti, Sungai Lereh, Malaka diperoleh hasil bahwa masalah sosial yang melanda remaja pada masa kini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut adalah faktor diri sendiri, faktor latar belakang keluarga, bentuk pengaruh rekan sebaya dan permasalahan yang wujud di persekitaran sekolah. Dapatan kajian menunjukkan faktor diri sendiri paling mempengaruhi remaja terlibat dalam masalah sosial dibanding faktor-faktor lain.

Penelitian lain yang menunjukkan bahwa faktor dalam diri memberi pengaruh terhadap perilaku kenakalan remaja adalah penelitian Haniman (2000: 244-245) mengenai Citra Diri dan Kenakalan Remaja pada Siswa SMU/K (SLTA) Peringkat Tinggi dan Peringkat Rendah diperoleh hasil bahwa terdapat korelasi negatif yang bermakna (r = -0,1227: p = 0,017) antara citra diri remaja secara keseluruhan ( di rumah, di sekolah serta sebaya) dengan perilaku kenakalan remaja secara umum (kenakalan biasa), dan korelasi negatif terhadap perilaku kenakalan seksual walaupun tidak bermakna (r= -0,0538; p>0,05). Citra diri dalam penghayatan agama berkorelasi secara negatif dan bermakna terhadap kenalan secara umum (r= -0,1472; p= 0,004 dan cenderung berkorelasi negatif walaupun tidak bermakna dengan bentuk-bentuk kenakalan yang lain. Citra diri di rumah dan di sekolah juga cenderung berkorelasi negatif terhadap kenakalan biasa (umum) dan kenakalan seksual, tetapi tidak tampak korelasi terhadap kenakalan penggunaan obat. Hal itu mengesankan bahwa citra diri yang baik dan positif di rumah maupun di sekolah cenderung mampu meredam berbagai perilaku yang kurang baik, tetapi tampaknya tidak berpengaruh terhadap penyalahgunaan obat. Perilaku penyalahgunaan obat tampaknya hanya menunjukkan korelasi yang negatif terhadap citra diri di dalam agama. Faktor instrinsik yang mempengaruhi kenakalan remaja antara lain yaitu kurangnya kemampuan emosional, kelemahan dalam mengendalikan dorongan-dorongan dan kecenderungannya, kegagalan prestasi sekolah atau pergaulan, kekurangan dalam pembentukan hati nurani serta sifat-sifat lain yang dibawa sejak lahir. Hal lain yang dapat mempengaruhi kenakalan remaja yang berhubungan dengan faktor intrinsik yaitu kecerdasan interpersonal. Kecerdasan interpersonal yaitu kemampuan yang menunjukkan kemampuan individu dalam berhubungan dengan orang lain. Individu yang tinggi kecerdasan interpersonalnya akan mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain, mampu berempati secara baik, mampu mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain. Mereka ini dapat dengan cepat memahami tempramen,sifat, dan kepribadian orang lain, mampu memahami suasana hati, motif dan niat orang lain. Semua kemampuan ini akan membuat mereka lebih berhasil dalam berinteraksi dengan orang lain. Kecerdasan interpersonal dapat diindikasikan dengan melihat kemampuan *social sensitivity, social insight,* serta *social communication.* Setianingsih, Uyun, Yuwono (2006: 32) tentang hubungan antara penyesuaian sosial dan kemampuan menyelesaikan masalah dengan kecenderungan perilaku pada remaja dengan subjek 78 siswa SMU PGRI 01 Kendal diperoleh hasil korelasi parsial (r par) terhadap hubugan kemampuan menyelesaikan masalah dengan kecenderungan perilaku delinkuen pada siswa diperoleh nilai r = -0,137 dengan p < 0,05. Hasil ini berarti bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara kemampuan menyelesaikan masalah dengan kecenderungan perilaku delinkuen pada siswa. Kecerdasan interpersonal yang tinggi dapat terwujud apabila remaja memiliki kemampuan untuk mampu merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkannya baik secara verbal maupun non-verbal (*social sensitivity)*, kemampuan untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam suatu interaksi sosial, sehingga masalah-masalah tersebut tidak menghambat apalagi menghancurkan relasi sosial yang telah dibangun individu tersebut (*social insight)*, serta kemampuan untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan dengan orang lain yang sehat (*social communication)*. Remaja yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi dapat dilihat dari beberapa indikator, antara lain memiliki sikap empati yang baik, memiliki sikap prososial, memiliki kesadaran terhadap dirinya dengan baik, dapat memahami situasi sosial dan etika sosial yang ada, memiliki pemecahan masalah yang efektif, memiliki kemampuan komunikasi dengan santun, serta memiliki kemampuan mendengar yang efektif.

Sebaliknya remaja mempunyai kecerdasan interpersonal yang rendah tidak dapat merasakan perasaan-perasaan yang dialaminya dan mengekspresikan dengan cara yang konstruktif, tidak memiliki kemampuan menghargai dan menerima diri sendiri yang pada dasarnya baik, tidak memiliki kemampuan untuk menyadari, memahami dan menghargai perasaan orang lain serta tidak memiliki kemampuan memecahkan masalah secara efektif. Akibatnya mereka cenderung berperilaku yang tidak sesuai bahkan melanggar norma-norma yang ada pada lingkungan atau cenderung melakukan aktifitas-aktifitas negatif. Perilaku pelanggaran terhadap peraturan yang ada di lingkungan dapat disebut sebagai perilaku kenakalan remaja.

Berdasarkan uraian dari penelitian yang relevan diatas, dapat ditemukan bahwa terdapat hubungan positif antara kecerdasan interpersonal siswa dengan prestasi belajar. Hal tersebut dibuktikan dengan analisis statistik dan secara empiris dapat dibuktikan.

1. **Kerangka Berpikir**

Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan seseorang untuk berhubungan dengan orang lain secara harmonis. Orang yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi cenderung disukai oleh orang-orang disekitarnya. Ia mudah bergaul, mampu berempati secara baik, mampu memahami suasana hati orang lain, dan mampu menjalin komunikasi dengan baik.

Sedangkan prestasi belajar merupakan hasil usaha belajar yang dicapai siswa berupa kecakapan dari kegiatan belajar bidang akademik di sekolah pada jangka waktu tertentu dan dicatat pada setiap akhir semester di buku laporan yang biasa disebut rapor.

Tentunya dalam lingkungan sekolah, siswa sering berinteraksi sosial baik dengan teman, guru, dan perangkat sekolah lainnya. Dalam mengadaptasi dengan lingkungan sekolah, siswa butuh memahami keadaan lingkungan di luar dari dirinya. Ciri-ciri siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal, antara lain:

1. Berbakat untuk menjadi pemimpin
2. Berperan sebagai penengah terhadap teman-temannya jika ada konflik
3. Menjadi penasihat atau pemecah masalah bagi teman-temannya
4. Tidak suka membuat masalah dengan teman-temannya
5. Senang berkumpul, dalam klub, organisasi, dan kegiatan lain di luar sekolah
6. Senang mengajar teman-temannya secara informal
7. Tampak sangat mengenali lingkungannya
8. Bersimpati besar terhadap perasaan orang lain
9. Punya banyak teman
10. Senantiasa mencari kelompok bermain baik di sekolah dan di lingkungannya

Dengan ciri-ciri di atas, dapat di lihat bahwa siswa yang memiliki karakteristik tersebut sangat bersahabat dan menyenangkan apabila bergaul bersama siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal tersebut. Maka, pastinya banyak teman yang menyayanginya dan membuatnya senang dimana pun berada. Dengan situasi tersebut, siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal tersebut tidak mustahil mendapatkan prestasi belajar yang baik. Di dukung dengan karakteristiknya yang senang untuk mengajari/membantu dalam belajar temannya.

Berdasarkan kajian yang relevan di atas, dapat diduga bahwa terdapat hubungan positif antara kecerdasan interpersonal siswa dengan prestasi belajar pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Dengan kata lain, semakin positif kecerdasan interpersonal siswa, maka semakin tinggi juga prestasi belajar yang di dapat siswa.

1. **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka berpikir di atas, dapat diajukan hipotesis penelitian adalah:

1. Tidak terdapat hubungan positif antara kecerdasan interpersonal siswa dengan prestasi belajar pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan pada siswa di kelas V Sekolah Dasar Negeri Kebon Kalapa 01 Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bogor Semester Genap Tahun Pelajaran 2016/2017.
2. Terdapat hubungan positif antara kecerdasan interpersonal siswa dengan prestasi belajar pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan pada siswa di kelas V Sekolah Dasar Negeri Kebon Kalapa 01 Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bogor Semester Genap Tahun Pelajaran 2016/2017.